



**PENGARUH PROGRAM GERAKAN SERENTAK TERHADAP PERILAKU JURU PEMANTAU JENTIK KELUARGA DAN ANGKA BEBAS JENTIK DENGAN PENDEKATAN HPM DI RW VI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG UNGGAT**

***THE EFFECT OF SIMULTANEOUS MOVEMENT PROGRAMME ON THE BEHAVIOUR OF FAMILY LARVA MONITORS AND LARVA-FREE RATE USING THE HPM APPROACH IN RW VI OF TANJUNG UNGGAT HEALTH CENTRE WORKING AREA***

Iwan Krisna Dwi Putra<sup>1</sup>, Syamilatul Khoriroh<sup>2</sup>, Cian Ibnu Sina<sup>3</sup>, Linda Widiastuti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Stikes Hang Tuah Tanjungpinang

Email: iwankrisna69@gmail.com

**Abstrak**

DBD merupakan penyakit endemis di Indonesia dengan angka prevalensi dan kematian yang masih tinggi. Salah satu strategi dalam menurunkan prevalensi dan mencegah kematian akibat DBD, Puskesmas menginisiasi program gerakan serentak (Gertak) dimana untuk meningkatkan perilaku jumentik keluarga dan angka rumah bebas jentik dengan pendekatan *Health Promotion Model (HPM)* yang menekankan pentingnya promosi kesehatan berbasis perilaku guna mendorong perubahan pada jumentik keluarga. Metode penelitian *kuantitatif* desain penelitian *pra-elxperimental* dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *pretest postest without control group design* yang diterapkan pada 81 responden dari 442 populasi yang diambil dengan metode pengambilan sampel *cluster*. Hasil analisis *univariat* karakteristik responden lebih banyak rentang usia pertengahan (middle age) 45-54 tahun sebanyak 75 responden (92,6%), jenis kelamin perempuan sebanyak 58 responden (71,6%), pendidikan SD sebanyak 51 responden (63%), Hasil analsis *bivariat* menunjukkan 51,9% responden memiliki perilaku yang baik sebelum intervensi, meningkat menjadi 75,3% setelah intervensi. ABJ juga meningkat dari 70,4% sebelum intervensi menjadi 75,3% setelah intervensi. Analisis uji *wilcoxon* menunjukkan ada pengaruh program gerakan serentak terhadap perilaku jumatik dan ABJ dengan *p value* 0,000. Rekomendasi penelitian menekankan pentingnya penerapan *Health Promotion Model (HPM)* seperti persepsi manfaat, hambatan, efikasi diri, serta dukungan sosial dalam membentuk dan mempertahankan perilaku kesehatan dalam program pencegahan DBD dirumah tangga.

**Kata kunci : Program Gerakan Serenrak, *Health Promotion Model (HPM)*, Angka Bebas Jentik, Perilaku Jumentik, Faktor Resiko DBD.**

**Abstract**

*DHF is an endemic disease in Indonesia with high prevalence and mortality rates. One of the strategies to reduce the prevalence and prevent deaths from DHF. The Puskesmas initiated a simultaneous movement program (Gertak) which is to improve the behaviour of family jumentik and the number of larva-free houses with the Health Promotion Model (HPM) approach which emphasizes the importance of behaviour-based health promotion to encourage changes in family jumentik. Quantitative research method pre-experimental research design with research design used is pretest postest without control group design applied to 81 respondents from 442 population taken by cluster sampling method. The results of univariate analysis of respondent characteristics were more in the middle age range (middle age) 45-54 years as many as 75 respondents (92.6%), female gender as many as 58 respondents (71.6%), elementary school education as many as 51 respondents (63%), The results of bivariate analysis showed 51.9% of respondents had good behaviour before the intervention, increasing to 75.3% after the intervention. ABJ also increased from 70.4% before the intervention to 75.3% after the intervention. Wilcoxon test analysis showed there was an effect of the*

*simultaneous movement program on Friday behaviour and ABJ with a p value of 0.000. The research recommendations emphasise the importance of applying the Health Promotion Model (HPM) such as perceived benefits, barriers, self-efficacy, and social support in shaping and maintaining health behaviours in household dengue prevention programs.*

**Keywords** : *Dengue Fever, Simultaneous Movement Program, Health Promotion Model (HPM), Risk Factors for DHF.*

## PENDAHULUAN

Demam berdarah adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan oleh nyamuk *aedes aegypti*. Nyamuk ini berkembang biak ditempat penampungan air yang tidak terjaga kebersihannya, sehingga beresiko menjadi tempat perkembangbiakan jentik nyamuk *aedes aegypti*. (Oroh, *et. al.*, 2020).

Pencegahan DBD sangat tergantung pada pengendalian vektor nyamuk *aedes aegypti*, yang berkembang biak ditempat tempat penampungan air. Hal ini dapat dilakukan pencegahan dengan penerapan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan cara 3M plus yang merupakan salah satu pilar ke 7 dari program perilaku hidup bersih dan sehat yaitu memberantas jentik nyamuk dirumah, selain itu juga dapat dilakukan dengan larvasidasi kegiatan ini dapat dilakukan pada setiap individu dirumah masing masing.

Mengingat **PSN 3M plus merupakan salah satu langkah paling efektif**, pemerintah menggalakan gerakan "1 Rumah 1 Jumantik" dalam upaya penerapan (PSN) 3M Plus. Kegiatan ini merupakan bentuk pencegahan perkembangbiakan jentik nyamuk penyebab Demam Berdarah Dengue (DBD).

Jumantik adalah Juru pemantau jentik atau orang yang melakukan pemeriksaan, pemantauan dan pemberantasan jentik nyamuk khususnya *aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* dilakukan oleh kepala keluarga/ anggota keluarga/ penghuni dalam satu rumah yang disepakati untuk melaksanakan kegiatan pemantauan jentik di rumah. Kepala Keluarga sebagai penanggung jawab Juru pemantau jentik rumah. Yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mensosialisasikan psn 3M Plus kepada seluruh anggota keluarga/ penghuni rumah tentang kegiatan memeriksa/ memantau tempat perindukan nyamuk di dalam dan di luar rumah seminggu sekali. Menggerakkan anggota keluarga/ penghuni rumah untuk melakukan PSN 3M Plus seminggu sekali. Namun, implementasi program pengendalian vektor melalui kegiatan PSN 3M plus melalui G1R1J di masyarakat masih belum optimal (Kemenkes, 2016).

Jumlah prevalensi pasien demam berdarah di seluruh dunia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data WHO (2023)

menyatakan jumlah kasus demam berdarah pada tahun 2023 sebesar 6,5 juta orang dengan angka kematian 7.300 kematian. Asia tenggara menjadi salah satu negara dengan kasus DBD yaitu 70%. Indonesia merupakan negara pertama menduduki kasus kematian terbesar dengan angka CFR (0,72%) di antara 30 negara lain di wilayah Asia.

Angka kejadian DBD di Tahun 2023 provinsi Kepulauan Riau terdapat 89 kasus DBD dengan 4 kasus kematian pada tahun 2023. (Website Dinkes Provinsi Kepulauan Riau, 2024). Tanjungpinang terdapat 7 UPTD. UPTD. Puskesmas Tanjung unggat berada pada urutan ke lima dengan besaran 10 kasus dibandingkan dengan 7 UPTD. Puskesmas lainnya, ditambah dengan adanya beberapa wilayah binaan yang hidupnya didaerah pesisir dimana tidak terdapat sumber air bersih dan masyarakat menyimpan air dalam waktu lama, dengan angka bebas jentik sebesar 67.8 %, lebih rendah dari target nasional yaitu > 95 % (Data DKP2KB Kota Tanjungpinang, 2023).

Menyadari masih belum optimalnya tindakan preventif yang dilakukan Juru pemantau jentik keluarga dan hasil angka bebas jentik masih dibawah target nasional  $\leq 95\%$ , guna meningkatkan ABJ dan partisipasi masyarakat UPTD Puskesmas Tanjung Unggat menginisiasi program gerakan serentak lintas program adapun kegiatan yang dilakukan mencakup pemberantasan sarang nyamuk, pemberantasan jentik berkala, pemberian larvasida pada tempat penampungan air yang berpotensi menjadi perindukan jentik nyamuk, serta memberikan edukasi kepada Juru pemantau jentik keluarga mengenai pilar ke-7 PHBS yaitu untuk memberantas jentik nyamuk dirumah dan diawasi oleh kepala keluarga.

Kegiatan program gerakan serentak sudah berjalan 2 tahun dari tahun 2022 sampai dengan sekarang, dengan hasil evaluasi masih ditemukan angka bebas jentik dibawah target nasional sebesar 86%. Angka bebas jentik adalah persentase rumah atau tempat umum yang tidak ditemukan jentik pada pemeriksaan jentik, ABJ diperoleh dari survey jentik, ABJ merupakan indikator dari potensi resiko penularan penyakit di masyarakat akan penyakit tular vektor seperti DBD dengan angka lebih dari 95%.

Yuliandari *et. al.*, (2022) menyatakan untuk meningkatkan praktik pencegahan DBD diperlukan upaya peningkatan pengetahuan dan sikap praktik pencegahan DBD dengan cara memberikan promosi kesehatan dan memperbanyak media kesehatan tentang pencegahan DBD. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan pengetahuan yang mendalam salah satu cara untuk mencapai ini adalah dengan menerapkan model keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu model yang sangat relevan adalah Teori Model Promosi Kesehatan Nola J. Pender. Teori ini menggabungkan dua konsep penting: Teori Nilai Harapan (*Expectancy Value*) dan Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive*). Dengan mengoptimalkan penerapan teori ini, kita bisa lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku juru pemantau jentik.

Teori *Health Promotion Model (HPM)* menyatakan pentingnya pengetahuan dalam merubah perilaku masyarakat. Dalam teori *HPM* melaksanakan pencegahan suatu masalah kesehatan seringkali terdapat hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya pemahaman masyarakat akan manfaat dari perilaku pencegahan yang dianjurkan, kedua adanya hambatan terhadap Tindakan, ketiga adanya pengaruh Efikasi diri, dan keempat sikap yang berhubungan dengan aktifitas.

Model ini mengintegrasikan teori nilai harapan (*expectancy-value*) dan teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) sebagai fungsi yang holistik Ratna, *et. al.*, (2023). Model promosi kesehatan ini konsisten dan berfokus pada pentingnya promosi dan pencegahan kesehatan untuk dilakukan guna peningkatan kesehatan masyarakat agar lebih baik dan optimal (Mutiar, 2017).

HPM memiliki aspek utama yaitu aspek *intern* dan *ekstern* individu yang diperhatikan dalam upaya meningkatkan perilaku kesehatan sehingga keinginan dan upaya berperilaku sehat akan muncul sendiri dari individu tersebut (Indrawati, 2012). Teori *HPM* merupakan teori yang mencakup secara luas untuk menunjukkan perilaku yang dibutuhkan dalam meningkatkan kesehatan dan menerapkannya sepanjang hidup dan teori tersebut menekankan peran aktif Juru pemantau jentik keluarga dalam mengatur perilaku kesehatan mereka (Sitanggang *et. al.*, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Program Gerakan Serentak terhadap Perilaku Juru pemantau jentik keluarga dan Angka Bebas Jentik dengan Pendekatan *HPM* RW VI Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Unggat".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis *pra-experimental* dengan menggunakan pendekatan *pretest-posttest one group*. Populasi dalam penelitian adalah subjek (misalnya manusia; responden) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. (Nursalam, 2020) Populasi dalam penelitian ini adalah semua Juru pemantau jentik keluarga rumah yang berada di wilayah RW VI yang berjumlah 442 rumah.

Sample terdiri atas bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Sementara sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi yang dapat mewakili populasi yang ada. (Nursalam, 2020). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *cluster sampling* dengan rumus slovin dengan batas kesalahan sebesar 10% dengan jumlah sampel > 100 dan < dari 1000 populasi dengan batas kesalahan sebesar 10%, metode ini dipilih untuk memastikan setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi bagian dari sampel. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan metode observasi dan menggunakan kuesioner.

Peneliti menggunakan analisis data univariat dan bivariat dengan SPSS yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dengan persentase dan narasi.

## HASIL

### A. Analisis Univariat

#### 1. Karakteristik Responden (usia, jenis kelamin, Pendidikan)

Table 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (usia, jenis kelamin, pendidikan) (n=81)

| Karakteristik                             | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---|---------------|----------------|
| <b>Usia</b>                               |               |                |
| Usia pertengahan (middle age) 45-59 tahun | 75            | 92.6           |
| Lanjut usia (elderly) 60-74 tahun         | 6             | 7.4            |
| <b>Jenis kelamin</b>                      |               |                |
| Perempuan                                 | 58            | 71,6           |
| Laki-laki                                 | 23            | 28,4           |
| <b>Pendidikan</b>                         |               |                |
| SD  | 51            | 63             |
| SMP                                       | 6             | 7,4            |
| SMA                                       | 24            | 29,6           |
| <b>Total</b>                              | <b>81</b>     | <b>100</b>     |

Berdasarkan tabel 4.1 di atas frekuensi karakteristik responden lebih banyak berada pada rentang usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun sebanyak 75 responden (92,6%) Berdasarkan hasil penelitian Ningsih (2020) faktor faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu umur responden sebagian besar berusia >40 tahun sebanyak 48 responden (48,0%), semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, hingga pengetahuan yang di peroleh semakin membaik

Menurut (Rasako, 2018) menjelaskan usia memiliki peran penting dalam perilaku juru pemantau jentik (Jumantik) dalam mencapai angka bebas jentik. Kelompok usia yang berbeda menunjukkan tingkat pemahaman dan keterlibatan yang bervariasi dalam upaya pencegahan penyakit berbasis vektor. Misalnya, remaja dan dewasa muda cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru dan lebih aktif dalam kampanye kesehatan, sehingga dapat lebih efektif dalam menjalankan peran sebagai juru pemantau jentik. Sementara itu, anak-anak mungkin perlu bimbingan lebih dari orang tua atau guru untuk memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memantau jentik.

Sejalan dengan penelitian Emma (2020), kelompok usia lanjut sering kali memiliki pengalaman yang kaya dalam menghadapi masalah kesehatan, namun mereka mungkin juga menghadapi keterbatasan fisik yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pemantauan jentik. Keterlibatan orang tua dan anggota keluarga dalam mendukung perilaku juru pemantau jentik di kalangan lansia sangat penting. Dengan demikian, pendekatan yang tepat untuk setiap kelompok usia akan meningkatkan efektivitas program pemantauan jentik, karena masing-masing kelompok dapat berkontribusi dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan mereka.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas frekuensi karakteristik responden sebagian besar jenis kelamin perempuan sebanyak 58 responden (71,6%). Hasil penelitian Yumila (2021), menjelaskan perilaku juru pemantau jentik (Jumantik) yang melibatkan perempuan memainkan peran krusial dalam mencapai angka bebas jentik. Secara tradisional, perempuan sering kali bertanggung jawab atas pengelolaan rumah tangga, termasuk menjaga kebersihan lingkungan. Dengan adanya peran ini, perempuan cenderung lebih peka terhadap potensi tempat berkembang biak bagi nyamuk, seperti genangan air di sekitar rumah. Keterlibatan perempuan dalam pemantauan jentik tidak hanya meningkatkan kesadaran akan

pencegahan penyakit, tetapi juga mendorong praktik kebersihan yang lebih baik dalam keluarga.

Penelitian Nurhidayah (2022), menjelaskan perempuan memiliki kemampuan untuk menyebarkan informasi dan edukasi mengenai pencegahan jentik ke dalam komunitas mereka. Melalui interaksi sehari-hari, mereka dapat membagikan pengetahuan tentang cara-cara efektif dalam mengidentifikasi dan mengendalikan jentik nyamuk. Kegiatan seperti posyandu atau pertemuan komunitas sering kali dipimpin oleh perempuan, yang menjadikan mereka agen perubahan dalam upaya pencegahan. Dengan demikian, peran perempuan sebagai juru pemantau jentik tidak hanya terbatas pada lingkungan rumah, tetapi juga meluas ke masyarakat, yang berkontribusi pada penurunan angka jentik secara keseluruhan.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas frekuensi karakteristik responden pendidikan SD sebanyak 51 responden (63%) hal ini sejalan dengan penelitian (Iroma Maulida, Ratih Sakti Prastiwi, 2016) tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi. Responden dengan pendidikan rendah dapat berperilaku baik dikarenakan seringnya terpapar informasi baik melalui media massa maupu melalui penyuluhan. Hal ini ditunjukkan dari perilaku responden dengan pendidikan rendah yang melakukan pencegahan DBD yang baik dengan melakukan 3M, penggunaan larvasida, kelambu dan obat nyamuk.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku Jumantik (Juru Pemantau Jentik) dan mencapai angka bebas jentik. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali berhubungan dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pencegahan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk. Individu yang terdidik cenderung lebih peka terhadap informasi kesehatan dan lebih mampu menerapkan langkah-langkah pencegahan yang efektif, seperti memantau dan membersihkan tempat-tempat yang berpotensi menjadi sarang jentik nyamuk. Dengan pengetahuan yang tepat, mereka dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah jentik dengan lebih proaktif.

Hasil penelitian Yurnalis (2019), menjelaskan pendidikan rendah ini juga membentuk sikap positif terhadap kesehatan, memotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan Jumantik, seperti memantau dan membersihkan tempat penampungan air di sekitar rumah.

## **2. Gambaran distribusi perilaku juru pemantau jentik keluarga sebelum dan sesudah diberikan intervensi pelaksanaan program Gerakan Serentak di RW VI Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Unggat**

Tabel 4.2

Distribusi perilaku juru pemantau jentik keluarga sebelum dan sesudah diberikan intervensi pelaksanaan Gerakan Serentak di RW VI wilayah kerja Puskesmas Tanjung Unggat

| Perilaku   | Sebelum       |                | Sesudah       |                |
|------------|---------------|----------------|---------------|----------------|
|            | Frekuensi (f) | Persentase (%) | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
| Baik       | 42            | 51,9           | 61            | 75,3           |
| Tidak baik | 39            | 48,1           | 20            | 24,7           |

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui perilaku juru pemantau jentik keluarga sebelum intervensi gerakan serentak baik sebanyak 42 responden (51.9%), sebagian besar perilaku jumatik keluarga sesudah intervensi Gerakan Serentak baik sebanyak 61 responden (75,3%).

Hasil sebaran kuesioner dalam melakukan penelitian tentang pengaruh Program Gerakan Serentak di RW VI, peneliti mengamati bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai perilaku juru pemantau jentik. Meskipun demikian, hasil survei menunjukkan bahwa banyak responden menjawab "kadang-kadang" ketika ditanya tentang partisipasi mereka dalam kegiatan sosialisasi tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sosialisasi telah dilakukan, keterlibatan masyarakat dalam mengikuti kegiatan tersebut masih perlu ditingkatkan.

Lebih lanjut, peneliti juga mencatat bahwa ketika ditanya tentang seberapa sering responden melakukan pemeriksaan jentik di tempat penampungan air, banyak yang menjawab "jarang." Kondisi ini mencerminkan kurangnya kebiasaan baik dalam melakukan langkah-langkah pencegahan yang seharusnya menjadi rutinitas bagi setiap keluarga. Peneliti berpendapat bahwa kurangnya pemeriksaan rutin terhadap tempat-tempat yang berpotensi menjadi sarang jentik adalah salah satu faktor yang menyumbang pada rendahnya angka bebas jentik di lingkungan tersebut.

Dalam sebaran kuesioner sikap salah satu pernyataan yang diajukan kepada responden adalah mengenai kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Puskesmas dalam konteks pemantauan jentik di rumah. Responden yang menjawab "tidak setuju" menunjukkan ketidakpuasan atau ketidakrelevanan antara sosialisasi yang dilakukan dan motivasi yang dihasilkan untuk melakukan pemantauan jentik. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya keterlibatan responden dalam sosialisasi, materi yang disampaikan tidak relevan atau kurang menarik, serta keraguan terhadap efektivitas program yang

dijalankan. Selain itu, responden mungkin lebih memilih mendapatkan informasi dari sumber lain yang dianggap lebih terpercaya.

Temuan ini menunjukkan pentingnya evaluasi dan perbaikan dalam program edukasi yang dilakukan oleh Puskesmas. Untuk meningkatkan motivasi masyarakat, program edukasi perlu lebih interaktif, misalnya melalui diskusi kelompok atau kegiatan praktik langsung. Materi sosialisasi juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Membangun kepercayaan masyarakat terhadap Puskesmas sebagai sumber informasi dan dukungan sangat penting, sehingga peningkatan keterlibatan masyarakat dalam program dapat dicapai. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan tujuan program Gerakan Serentak dalam meningkatkan perilaku juru pemantau jentik dan angka bebas jentik di RW VI wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Unggat dapat tercapai.

Menurut Soedarmo (2019) perilaku yang dimaksud yaitu menguras dan menyikat tempat tempat penampungan air, seperti bak mandi/ wc, drum, dan lain-lain seminggu sekali. Menutup rapat-rapat tempat penampungan air, seperti gentong air/tempayan, dan lain-lain. Memanfaatkan atau mendaur ulang barang-barang bekas yang dapat menampung air hujan. Selain itu ditambah (plus) dengan cara lainnya, seperti mengganti air vas bunga, tempat minum burung atau tempat tempat lainnya yang sejenis seminggu sekali. Memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar/ rusak, menutup lubang-lubang pada potongan bambu/ pohon, dan lain lain (dengan tanah, dan lain-lain), menaburkan bubuk larvasida, misalnya di tempat-tempat yang sulit dikuras atau di daerah yang sulit air, memelihara ikan pemakan jentik di kolam/ bak-bak penampungan air, memasang kawat kasa, menghindari kebiasaan menggantung pakaian dalam kamar, mengupayakan pencahayaan dan ventilasi ruang yang memadai, menggunakan kelambu, dan memakai obat yang dapat mencegah gigitan nyamuk.

Responden yang menjawab kuesioner perilaku "kadang-kadang" terhadap pernyataan mengenai partisipasi dalam kegiatan sosialisasi Puskesmas tentang pencegahan jentik menunjukkan adanya ketidakpastian atau fluktuasi dalam keterlibatan mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti jadwal kegiatan yang tidak selalu sesuai dengan waktu luang mereka, atau ketidakpahaman mengenai pentingnya partisipasi dalam sosialisasi tersebut.

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan sebagian besar perilaku juru pemantau jentik keluarga sesudah intervensi Gerakan Serentak baik sebanyak 61 responden (75,3%). Hal ini menunjukkan bahwa

program tersebut berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah perkembangan jentik nyamuk.

Dari sebaran kuesioner yang diberikan, peneliti menemukan bahwa banyak responden menjawab "percaya diri" ketika ditanya tentang pelaksanaan pemantauan jentik di rumah. Rasa percaya diri ini sangat penting, karena mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa mereka mampu melakukan tindakan pencegahan yang diperlukan. Selain itu, ketika diberikan informasi tentang cara mencegah perkembangan jentik nyamuk, sebagian besar responden menjawab "cukup," menunjukkan bahwa mereka merasa memiliki pengetahuan yang memadai, meskipun masih ada ruang untuk meningkatkan pemahaman lebih lanjut.

Perubahan perilaku anggota keluarga dalam pencegahan jentik juga terlihat positif. Dengan frekuensi pemeriksaan yang mencapai tiga kali seminggu, hal ini menunjukkan komitmen yang kuat dari keluarga untuk menjaga lingkungan mereka tetap bersih dan aman dari ancaman penyakit.

Secara keseluruhan, peneliti berpendapat bahwa intervensi Gerakan Serentak telah berhasil membangun kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pencegahan jentik. Namun, masih penting untuk terus memberikan edukasi dan dukungan agar perilaku baik ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Dengan demikian, program-program serupa dapat terus dilaksanakan untuk menjaga kesehatan masyarakat dan mencegah penyebaran penyakit yang ditularkan oleh vektor.

Hal ini sejalan dengan Penelitian Tyas (2020), bahwa peranan petugas kesehatan yang telah dilakukan terutama pemegang program pencegahan dan pemberantasan penyakit menular DBD sudah sesuai dengan program pencegahan yaitu upaya pencegahan dan pemberantasan yang telah dilakukan adalah melakukan penyuluhan tentang 3M plus, melakukan upaya penaburan bubuk abate, fogging dan melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan metode 3M Plus di wilayah Puskesmas Martapura 1. Peranan petugas kesehatan sangat diperlukan dalam meningkatkan pengetahuan tentang DBD seperti konseling dan promosi kesehatan melalui media yang menarik seperti ceramah, tanya jawab, leaflet.

### 3. Gambaran Distribusi Angka Bebas Jentik (ABJ) sebelum dan sesudah diberikan intervensi pelaksanaan Gerakan Serentak di RW VI Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Unggat

Tabel 4.3

Distribusi Angka Bebas Jentik (ABJ) sebelum dan sesudah diberikan intervensi pelaksanaan Gerakan Serentak di RW VI wilayah kerja Puskesmas Tanjung Unggat

| Angka bebas jentik (ABJ) | Sebelum       |                | Sesudah       |                |
|--------------------------|---------------|----------------|---------------|----------------|
|                          | Frekuensi (f) | Persentase (%) | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
| Positif                  | 57            | 70,4           | 20            | 24,7           |
| Negative                 | 24            | 29,6           | 61            | 75,3           |

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan sebagian besar angka bebas jentik (ABJ) sebelum intervensi Gerakan Serentak sebanyak 57 responden (70,4%) dan sesudah intervensi Gerakan Serentak sebanyak 61 responden (75,3%).

Setelah mengikuti intervensi pelaksanaan program Gerakan Serentak, banyak anggota keluarga di RW VI wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Unggat merasakan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan mereka tentang jentik nyamuk. Responden yang menjawab "besar" mencerminkan bahwa program sosialisasi tersebut telah berhasil memperluas pemahaman mereka mengenai siklus hidup nyamuk. Responden yang menjawab "setuju" terhadap pernyataan bahwa intervensi program Gerakan Serentak telah membantu mereka mengenali tempat-tempat yang berpotensi menjadi sarang jentik menunjukkan perubahan positif dalam perilaku Juru pemantau jentik keluarga maka dari itu peneliti berpendapat, hal ini mengindikasikan bahwa edukasi yang dilakukan melalui program berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemantauan lingkungan di sekitar mereka.

Hasil penelitian Widiyono (2020), menyatakan dampak dari tidak dilakukannya perilaku Juru pemantau jentik terhadap angka bebas jentik dapat berakibat serius bagi kesehatan masyarakat. Salah satu konsekuensi utama adalah peningkatan jumlah jentik nyamuk yang dapat menyebabkan lonjakan kasus penyakit, seperti demam berdarah dan chikungunya.

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan sebagian besar angka bebas jentik (ABJ) sesudah intervensi Gerakan Serentak sebanyak 61 responden (75,3%). Penelitian Chandra (2019), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ABJ merupakan perhitungan dari jumlah rumah yang tidak ditemukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* Pemeriksaan dilakukan di rumah-rumah penduduk di seluruh desa/kelurahan setiap 3 (tiga) bulan sekali oleh petugas puskesmas.

Hasil penelitian shandy (2023), semakin tinggi nilai ABJ akan menunjukkan bahwa di wilayah tersebut tidak ada jentik nyamuk, sehingga apabila ditemukan ABJ rendah maka penularan penyakit

akan cenderung tinggi. Menurut penelitian ada faktor lain yang mempengaruhi sebaran kasus DBD adalah faktor kepadatan penduduk, dan iklim (curah hujan, suhu, kelembapan, kecepatan angin merupakan faktor yang berperan dalam peningkatan kasus.

### B. ANALISIS BIVARIAT

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* berdasarkan perhitungan dengan menggunakan perangkat lunak komputer diperoleh analisis bivariat sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Pengaruh Program Gerakan Serentak Terhadap Perilaku juru pemantau jentik keluarga dengan pendekatan *HPM***

| Variabel | Waktu   | Rank         | N | Mean Rank | Sum of rank | Ties | Z     | Asymp. sig (2-tailed) |
|----------|---------|--------------|---|-----------|-------------|------|-------|-----------------------|
| Perilaku | Sebelum | Negatif Rank | 5 | 8.90      | 44.50       | 26   | 6.089 | 0.000                 |
|          | Sesudah | Positif Rank | 0 | 1         | 50          |      |       |                       |

Berdasarkan data tabel 4.4 menunjukkan hasil uji *wilcoxon Signed Rank Test* yang digunakan untuk menganalisis perbedaan perilaku Juru Pemantau Jentik (Jumantik) keluarga sebelum dan sesudah pelaksanaan Program Gerakan Serentak (Gertak) dengan pendekatan *Health Promotion Model (HPM)*. Dari hasil analisis, diketahui bahwa sebanyak 50 responden mengalami peningkatan perilaku (*Positif Rank*) dengan rata-rata peringkat 29,91 dan total peringkat 1495,50.

Sementara itu, hanya 5 responden yang mengalami penurunan perilaku (*Negatif Rank*) dengan rata-rata peringkat 8,90 dan total peringkat 44,50. Sebanyak 26 responden tidak mengalami perubahan perilaku (*Ties*). Nilai Z sebesar -6,089 dengan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000 dengan demikian  $H_0$  ditolak dengan kata lain ada pengaruh gerakan serentak terhadap perilaku juru pemantau jentik dengan pendekatan *HPM* di RW VI wilayah kerja Puskesmas Tanjung Unggat.

Penelitian Renita (2020), salah satu komponen utama dari *HPM* adalah keyakinan individu terhadap manfaat tindakan kesehatan. Individu yang merasakan manfaat positif dari perilaku sehat, seperti menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah Demam Berdarah Dengue, cenderung lebih termotivasi untuk melakukannya. Dalam penelitian yang berfokus pada perilaku juru pemantau jentik, pemahaman akan manfaat dari tindakan pencegahan menjadi kunci untuk mendorong

individu agar lebih aktif dalam memantau dan membersihkan tempat-tempat yang berpotensi menjadi sarang nyamuk.

Penelitian Utami (2020), penting untuk mempertimbangkan persepsi hambatan yang mungkin dihadapi oleh keluarga dalam melaksanakan juru pemantau jentik keluarga. Hambatan ini bisa berupa kurangnya pengetahuan, sumber daya, atau waktu untuk melaksanakan gerakan tersebut. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan ini melalui edukasi dan sosialisasi, program dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan self-efficacy individu, yaitu keyakinan mereka bahwa mereka mampu melakukan tindakan pencegahan dengan efektif. Program yang berhasil akan menciptakan lingkungan di mana keluarga merasa mampu dan berdaya untuk melakukan perubahan yang positif.

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Pengaruh Program Gerakan Serentak Terhadap Angka Bebas Jentik Dengan Pendekatan *HPM* di RW VI wilayah kerja Puskesmas Tanjung Unggat**

| Variabel | Waktu   | Rank         | N  | Mean Rank | Sum of rank | Ties | Z     | Asymp. sig (2-tailed) |
|----------|---------|--------------|----|-----------|-------------|------|-------|-----------------------|
| ABJ      | Sebelum | Negatif Rank | 10 | 29.00     | 290.00      | 24   | 4.901 | 0.000                 |
|          | Sesudah | Positif Rank | 47 | 29.00     | 1363.00     |      |       |                       |

Berdasarkan data tabel 4.5 memperlihatkan Tabel di atas merupakan hasil uji *wilcoxon Signed Rank Test* yang digunakan untuk mengetahui perbedaan angka bebas jentik (ABJ) sebelum dan sesudah pelaksanaan Program Gerakan Serentak (Gertak). Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 47 responden mengalami peningkatan ABJ (*Positif Rank*) dengan rata-rata peringkat sebesar 29,00 dan total peringkat 1363,00.

Sementara itu, terdapat 10 responden yang mengalami penurunan ABJ (*Negatif Rank*) dengan rata-rata peringkat yang sama yaitu 29,00 dan total peringkat 290,00. Selain itu, terdapat 24 responden yang tidak mengalami perubahan (*Ties*). Nilai Z sebesar -4,901 dan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000 dengan demikian  $H_0$  ditolak, dengan kata lain ada pengaruh gerakan serentak terhadap angka bebas jentik dengan pendekatan *HPM*. Perubahan dari status negatif menjadi positif pada Angka Bebas Jentik menunjukkan bahwa intervensi berhasil mengurangi atau mengeliminasi keberadaan jentik nyamuk di RW VI wilayah kerja Puskesmas Tanjung Unggat

Hasil penelitian Freya (2023), menjelaskan pendekatan *HPM* menekankan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor individu, interaksi sosial, dan lingkungan. Dalam konteks

program ini, keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat diharapkan dapat terlibat aktif dalam pemantauan jentik. Program ini melibatkan kegiatan seperti penyuluhan, kampanye kebersihan, dan kerja sama dengan sekolah-sekolah untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mengidentifikasi tempat berkembang biak nyamuk, diharapkan dapat mengurangi jumlah jentik yang ada.

Penelitian Fumiy (2010), dukungan sosial juga berperan penting dalam keberhasilan program tersebut. Dengan melibatkan seluruh anggota keluarga dan memperkuat jaringan sosial, masyarakat dapat saling mendukung dalam upaya pencegahan. Sinergi ini diharapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan dalam masyarakat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka bebas jentik (ABJ) dan meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Melalui pendekatan *HPM*, program ini tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga membangun komunitas yang lebih sehat dan tanggap terhadap isu kesehatan, menciptakan dampak yang berkelanjutan dalam pencegahan penyakit berbasis vektor.

Hasil penelitian Ribani (2020), menjelaskan pengaruh gerakan serentak terhadap perilaku juru pemantau jentik keluarga dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk. Gerakan ini sering kali melibatkan berbagai elemen, mulai dari pemerintah daerah, sektor kesehatan, hingga komunitas lokal. Dengan adanya program edukasi yang terintegrasi, keluarga menjadi lebih paham tentang peran mereka dalam memantau dan mengendalikan jentik nyamuk di lingkungan rumah. Selain itu, pendekatan serentak ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama di antara anggota keluarga dan masyarakat, sehingga perilaku Juru pemantau jentik menjadi lebih terinternalisasi.

Menurut peneliti akhirnya, pengaruh gerakan serentak juga terlihat dalam peningkatan kolaborasi antar anggota keluarga dan masyarakat. Hal ini menciptakan masyarakat yang lebih peduli terhadap kesehatan lingkungan dan mendorong perilaku keluarga dalam membentuk juru pemantau jentik keluarga yang lebih baik. Hasilnya, tidak hanya peningkatan angka bebas jentik dan penyakit yang dapat ditekan, tetapi juga terciptanya lingkungan yang lebih sehat dan aman bagi seluruh anggota keluarga.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang pengaruh program gerakan serentak terhadap perilaku Juru pemantau jentik keluarga dan angka bebas jentik di RW VI Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Unggat, dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh program gerakan serentak terhadap perilaku Juru pemantau jentik keluarga dan angka bebas jentik di RW VI Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Unggat.

## SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan yang relevan dengan program pemerintah Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik. Informasi ini penting untuk memperkaya referensi bagi peneliti dan institusi pendidikan mengenai dampak gerakan serentak terhadap perilaku juru pemantau jentik keluarga dan angka bebas jentik di RW VI Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Unggat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini khususnya kepada orangtua, istri, anak, bapak dan ibu pembimbing, warga di RW VI Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Unggat, serta pihak kampus Stikes Hang Tuah Tanjungpinang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aik, J. *et al.* (2019) 'The effectiveness of inspections on reported mosquito larval habitats in households: A case-control study', *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 13(6), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.007492>.
- Alonso, F.M. (2009) 'Niat bersama, ketergantungan, dan kewajiban antarpribadi', pp. 1–23. Available at: <https://philpapers.org/rec/ALOSIR>.
- Bahtiar, L.O. (2023) 'Pengaruh Pelatihan Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik Dengan Keberadaan Larva Aedes aegypti'. Available at: <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/28814/>.
- Beck, P.& (2012) *Resource Manual for Nursing Research. Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice*. Ninth. Lippincott, USA.
- Djibu, E. (2021) Pengaruh Peran Perawat Sebagai Edukator Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Dinoyo Kota Malang. Stikes widyagama husada malang. Available

- at:[https://repositori.widyagamahusada.ac.id/id/eprint/578/1/skripsi\\_erni\\_djibu.pdf](https://repositori.widyagamahusada.ac.id/id/eprint/578/1/skripsi_erni_djibu.pdf).
- dr. H. Mohamad Subuh, M. (2016) *Juknis Implementasi PSN 3 M Plus 1 Rumah 1 Jumantik*. Direktorat jendral Pencegahan dan pengendalian penyakit.
- dr. Iriani Samad, Ms. *et al.* (2022) *Membuka lembaran baru buku laporan tahunan demam berdarah*. Kementerian Kesehatan RI.
- dr. R. Vensya Sitohang, M.E. *et al.* (2017) *Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah di Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Fauzi, M. and Winarni, F. (2018) 'Efektivitas Program Pemberantasan Sarang Nyamuk Melalui Gertak Psn Di Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Bantul', *Journal of Public Policy*, 7(3), pp. 443–457. Available at: [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:4DwfzPjbB7wJ:scholar.google.com/&hl=id&as\\_sdt=0,5&scioq=Fauzi+2018+Efektivitas+Program+Pemberantasan+Sarang+Nyamuk+Melalui+Gerakan+Serentak+PSN+berjalan+belum+efektif.+](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:4DwfzPjbB7wJ:scholar.google.com/&hl=id&as_sdt=0,5&scioq=Fauzi+2018+Efektivitas+Program+Pemberantasan+Sarang+Nyamuk+Melalui+Gerakan+Serentak+PSN+berjalan+belum+efektif.+)
- Haris, A.A.B.H.A.R. and Ahmad, W.I.W. (2019) 'Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial', *journal.unhas.ac.id/in* [Preprint].
- IMPAI, D.I. (2023) Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Demam Berdsarah Dengue Di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Available at: <https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/2205/>.
- Iroma Maulida, Ratih Sakti Prastiwi, L.H.H. (2016) 'Analisis Hubungan Karakteristik Kepala Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Di Pakijangan Brebes'.
- Kemenkes.RI (2011) *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes (2016) *Petunjuk Teknis Implementasi PSN 3M Plus dengan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik*.
- Kusuma, N. (2019) *Penyebab Demam Berdarah Dengue Kesehatan*.
- Lontaan, E.A., Pinontoan, O.R. and Maddusa, S.S. (2020) 'Pelaksanaan Program 3M Plus Dalam Menanggulangi Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas Maesaan Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan', *Kesehatan* [Preprint]. Available at: [https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/kesmas/article/view/30994#:~:text=S](https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/kesmas/article/view/30994#:~:text=Salah satu upaya untuk memutus,Plus dalam menanggulangi kejadian DBD.)alah satu upaya untuk memutus,Plus dalam menanggulangi kejadian DBD.
- Musaddad, A., Saktiawan, Y. and Joegijantoro, R. (2023) 'Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas Sobo'. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i3.9941>.
- Mutiara, A. (2017) 'Aplikasi Teori Keperawatan Nola J Pender Pada An. R Dalam Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Skabies Di Puskesmas Jembatan Kecil'. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/jnph.v5i2.572>.
- Nursalam (2020) *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 5. Edited by P.P. Lestari. Jakarta: Salemba Medika.
- Oroh, M.Y., Pinontoan, O.R. and Tuda, J.B.S. (2020) 'Faktor Lingkungan, Manusia dan Pelayanan Kesehatan yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue', *Jurnal Kesehatan* [Preprint]. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/ijphcm/article/download/29210/28459/60602>.
- Rasako, H. (2018) 'Perilaku Peserta Sebelum Dan Sesudah Pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat', *Global Health Science*, Volume 3 N.
- Ratna, SKM., S.Kep., M.Kes Abdul Syukur Bau, S.K.N.M. *et al.* (2023) *Falsafah dan Teori dalam Keperawatan*. Pertama. Edited by P. Sri Susanty, S.Kep., Ns., M.Kep., M.Kes. and M.K. Laode Alifariki, S.Kep.Ns. Indonesia: Eureka Media Aksara, Oktober2023 Anggota IKAPI Jawa Tengah No. 225/JTE/2021.

- Rizky, S.F., Sumiyati and Arman (2022) 'Analisis Spasial Dan Faktor Risiko Demam Berdarah Dengue Di Kelurahan Tamamaung Kota Makassar'. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/woph.v3i4.169>.
- Saputri, N.Z. (2023) Gambaran Pelaksanaan Pemantauan Jentik Dan Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Kelurahan Sendang Mulyo Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Available at: <https://repository.unissula.ac.id/29990/>.
- Ummu, K. *et al.* (2023) 'Faktor Resiko Demam Berdarah Dengue (Dbd) Dengan Kejadian Dbd Di Wilayah Kerja Puskesmas Bunyu Kabupaten Bulungan', *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 2(3), pp. 456–469. Available at: <https://doi.org/10.55681/saintekes.v2i3.135>.
- WHO (World Health Organization) (2001) *WHOPES: WHO Pesticide Evaluation Scheme*. Available at: <https://iris.who.int/handle/10665/66884> (Accessed: 28 July 2024).
- (World Health Organization) (2023) *Dengue and severe dengue*, WHO (World Health Organization).
- (World Health Organization) (2024) *Dengue and severe dengue*. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue> (Accessed: 12 June 2024).
- Yohana Agustina Sitanggang, Amin, M. and Sukartini, T. (2017) 'Health Coaching Berbasis Health Promotion Model Terhadap Peningkatan Efikasi Diri Dan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru', *Jurnal Kesehatan* [Preprint]. Available at: [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=513193&val=10480&title=Health Coaching Berbasis Health Promotion Model Terhadap Peningkatan Efikasi Diri Dan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=513193&val=10480&title=Health%20Coaching%20Berbasis%20Health%20Promotion%20Model%20Terhadap%20Peningkatan%20Efikasi%20Diri%20Dan%20Perilaku%20Pencegahan%20Penularan%20Pada%20Pasien%20TB%20Paru).
- Yuliandari, D. *et al.* (2022) 'Hubungan Pengetahuan, Sikap Dengan Praktik Pencegahan DBD', *Jurnal Kesehatan* [Preprint].
- Zebua, R., Vivian Eliyantho Gulo, I.P. and Gulo, M.J.K. (2021) 'Perubahan Epidemiologi Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia Tahun 2017-2021'. Available at: <https://journal.literasisains.id/index.php/sehatmas/article/download/1243/784/5551>.